

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Landasan Teori

1. Analisis Kesalahan Berbahasa

a. Pengertian Analisis Kesalahan Berbahasa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi V daring, “Analisis merupakan kegiatan menyelidiki suatu kejadian atau peristiwa, seperti perbuatan, karangan, dan sebagainya, agar dapat mengetahui keadaan yang sebenarnya, baik duduk perkaranya, sebab-musabab, dan sebagainya”. Dengan demikian, analisis merupakan kegiatan menyelidiki sesuatu secara mendalam. Kemudian Keraf (1982, hlm. 60) mengatakan bahwa, Analisa merupakan aturan atau cara untuk mengklasifikasikan suatu objek ke dalam komponen-komponennya. Artinya, analisis dapat dikatakan sebagai kegiatan menguraikan komponen-komponen yang ada di dalam suatu objek.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis adalah kegiatan menyelidiki sesuatu secara mendalam untuk mengetahui komponen-komponen penting di dalam objek tersebut.

Kesalahan berbahasa terjadi ketika seseorang menyimpang dari ketentuan berbahasa yang berlaku. Pranowo (2014, hlm. 118) mengatakan, “Kesalahan berbahasa merupakan penyimpangan kaidah dalam pemakaian bahasa.” Sejalan dengan Tarigan dan Tarigan (2011, hlm. 123) menyebutkan, “Kesalahan berbahasa adalah bagian konversasi atau komposisi yang menyimpang dari beberapa norma baku performansi orang dewasa.”

Kemudian Khairun Nisa (2018, hlm. 219) dalam penelitiannya mengatakan bahwa, kesalahan berbahasa merupakan penyimpangan bahasa dari kaidah tata bahasa Indonesia, baik bahasa secara lisan maupun tulis. Hal serupa dikemukakan juga oleh Setyawati (2017, hlm. 13) yang mengatakan bahwa kesalahan berbahasa merupakan penyimpangan bahasa dari kaidah tata bahasa Indonesia, juga menyimpang dari faktor-faktor cara berkomunikasi yang telah ditentukan.

Bersumber pada pemaparan para peneliti, penulis menyimpulkan bahwa kesalahan berbahasa merupakan penyimpangan dalam penggunaan kaidah tata kebahasaan yang dilakukan oleh seseorang baik berbahasa secara lisan maupun tulis.

Selanjutnya akan dipaparkan pengertian analisis kesalahan berbahasa dari berbagai sudut pandang para ahli. Menurut Utomo, dkk. (2019) dalam Lutfianti (2020, hlm. 16) mengatakan bahwa, kesalahan berbahasa adalah bentuk pelanggaran terhadap bahasa secara fisik dan bukti tidak sempurnanya penguasaan serta pengetahuan seseorang terhadap kode bahasa tersebut. Artinya, kesalahan berbahasa merupakan ciri ketidaksempurnaan pengetahuan dan penguasaan seseorang terhadap bahasa yang digunakannya.

Pengertian terkait analisis kesalahan berbahasa selanjutnya dikemukakan oleh Pateda (1989) dalam Wibowo (2016, hlm. 13) mengatakan bahwa, analisis kesalahan berbahasa adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan sesuai teori serta prosedur linguistik. Diawali dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, kemudian menafsirkan kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pembelajar, saat belajar bahasa kedua.

Tarigan dan Tarigan (2011, hlm. 123) mengatakan, hal sebagai berikut.

“Analisis kesalahan berbahasa (AKB) adalah suatu prosedur yang digunakan oleh para peneliti dan para guru, yang mencakup pengumpulan sampel bahasa pelajar, pengenalan kesalahan-kesalahan yang terdiri dalam sampel tersebut, pendeskripsian kesalahan-kesalahan itu, pengklasifikasian berdasarkan sebab-sebabnya yang telah dihipotesiskan, serta pengevaluasian keseriusannya.”

Hal ini kemudian diulas juga oleh Setyawati dalam bukunya (2017, hlm. 15) sebagai berikut.

“Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa, yang meliputi: kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasikan kesalahan tersebut, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan tersebut.”

Berdasarkan pendapat menurut Tarigan dan Setyawati, dapat disimpulkan bahwa dalam proses menganalisis suatu kesalahan berbahasa, peneliti harus melalui berbagai prosedur yang telah ditentukan. Mulai dari pengumpulan sampel,

pengenalan kesalahan yang ada dalam sampel, mendeskripsikan kesalahan, mengklasifikasikan sampel, hingga sampai pada proses evaluasinya.

Dari beberapa pendapat para ahli yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis lebih merujuk pada pendapat yang dipaparkan oleh Tarigan dan Setyawati. Menurut penulis, pendapat dari keduanya lebih lengkap jika dibandingkan dengan pendapat pakar lainnya. Mulai dari proses pengumpulan sampel, mengidentifikasi atau mengenali kesalahan dalam sampel, mendeskripsikan kesalahan pada sampel, mengklasifikasikan kesalahan pada sampel, hingga mengevaluasi kesalahan dalam sampel tersebut.

Dalam penelitian ini analisis kesalahan berbahasa digunakan untuk menyelidiki penyimpangan-penyimpangan pada kaidah kebahasaan yang ada pada teks eksposisi di surat kabar Inilah Koran edisi Juli 2021 khususnya pada kesalahan penggunaan ejaan di dalamnya.

b. Unsur-unsur Penganalisisan

Dalam proses menganalisis kesalahan berbahasa tentu saja kita akan menemukan kesalahan berbahasa yang beragam. Untuk itu, ketika menganalisis kesalahan berbahasa kita perlu mengetahui komponen apa saja yang terdapat dalam kesalahan berbahasa, agar dapat mengklasifikasikan penyimpangan berbahasa yang ditemukan. Setyawati (2017) dalam bukunya mengklasifikasikan kesalahan berbahasa berdasarkan tataran linguistik dan ejaan yang meliputi:

- 1) kesalahan berbahasa tingkatan fonologi
- 2) kesalahan berbahasa tingkatan morofologi
- 3) kesalahan berbahasa tingkatan sintaksis
- 4) kesalahan berbahasa tingkatan semantik
- 5) kesalahan berbahasa tingkatan wacana
- 6) kesalahan berbahasa terkait penerapan kaidah ejaan.

Kemudian Gantamitrika & Shokha (2016) dalam Lutfianti (2020, hlm. 22) membagi kesalahan berbahasa berdasarkan praktik kehidupan sehari-hari, yang meliputi:

- 1) kesalahan pembentukan kata
- 2) kesalahan pemilihan kata
- 3) kesalahan penyusunan kalimat
- 4) kesalahan penataan penalaran
- 5) kesalahan penerapan kaidah ejaan

- 6) kesalahan bahasa di surat resmi
- 7) kesalahan bahasa di media online.
- 8) Kesalahan bahasa di media cetak

Berdasarkan pemaparan kedua pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa kategori kesalahan berbahasa diklasifikasikan berdasarkan kesalahan tingkatan linguistik, tingkatan ejaan, dan pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Pada penelitian ini, analisis kesalahan berbahasa akan penulis fokuskan pada kesalahan berbahasa terkait penggunaan ejaan yang terdapat dalam teks eksposisi di surat kabar Inilah Koran edisi Juli 2021.

c. Langkah-langkah Analisis Kesalahan Berbahasa

Sebelum memulai kegiatan menganalisis, tentu saja kita perlu mengenal tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam kegiatan menganalisis kesalahan berbahasa. Tahapan dalam analisis kesalahan berbahasa dipaparkan oleh Ellis (dalam Tarigan & Tarigan, 1988) dalam Setyawati (2017, hlm. 15) adalah sebagai berikut.

- 1) mengumpulkan sampel,
- 2) mengidentifikasi sampel,
- 3) menjelaskan kesalahan,
- 4) mengelompokkan kesalahan, dan
- 5) mengevaluasi kesalahan.

Tarigan (1997) dalam Mantasiah dan Yusri (2020, hlm. 8-9) menyebutkan tahap-tahap dalam analisis kesalahan berbahasa, sebagai berikut.

- 1) mengumpulkan data
- 2) mengidentifikasi kesalahan
- 3) menjelaskan kesalahan
- 4) mengelompokkan dan merangking kesalahan
- 5) mengevaluasi kesalahan.

Menurut Van Els di Nababan (1993, hlm. 135) tahapan-tahapan yang dilakukan saat menganalisis kesalahan berbahasa, adalah sebagai berikut.

- 1) mengidentifikasi kesalahan

- 2) memeriksa kesalahan
- 3) menerangkan kesalahan
- 4) mengevaluasi kesalahan
- 5) menghindari atau memperbaiki kesalahan.

Selanjutnya langkah-langkah analisis kesalahan menurut Sridhar dalam Tarigan (2011, hlm. 63) yaitu sebagai berikut.

- 1) pengumpulan data
- 2) pengidentifikasian kesalahan
- 3) pengklasifikasian kesalahan
- 4) penjelasan kesalahan
- 5) pendentifikasian daerah kesalahan
- 6) pengoreksian kesalahan.

Kemudian menurut Tarigan dan Tarigan (2011, hlm. 63-64) memaparkan langkah-langkah analisis kesalahan berbahasa yaitu sebagai berikut:

- 1) mengumpulkan data
yaitu proses mengumpulkan sampel kesalahan berbahasa yang dilakukan peserta didik, bisa berupa karangan, hasil ulangan, dan sebagainya.
- 2) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan kesalahan
yaitu proses mengenali dan memilih kesalahan berbahasa pada sampel, dengan mengkategorikan kesalahan-kesalahannya, contohnya kesalahan pelafalan, pengabungan kata, pembentukankata, atau pun penyusunan kalimat
- 3) mengurutkan kesalahan
yaitu proses menyusun kesalahan, mulai dari penyebab kesalahannya, kemudian memberikan contoh yang benarnya
- 4) menjelaskan kesalahan
yaitu proses memberikan gambaran terkait letak kesalahan, kemudian menjelaskan penyebab kesalahannya, dan diakhiri dengan memberikan contoh yang benar.
- 5) memprakirakan atau memprediksi
yaitu memperkiraan daerah kebahasaan yang tengah dipelajari, dan berpotensi memunculkan kesalahan berbahasa
- 6) mengoreksi kesalahan
yaitu membetulkan serta meminimalisir terjadinya kesalahan, dengan cara menyiapkan bahan yang tepat, buku yang baik sebagai pegangan, dan kesesuaian teknik pengajaran.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa pakar di atas, penulis menyimpulkan bahwa langkah-langkah yang tepat untuk analisis kesalahan berbahasa, umumnya

yaitu mengumpulkan sampel, mengidentifikasi kesalahan pada data, mengklasifikasikan kesalahan yang ditemukan pada data, menjelaskan kesalahan yang terdapat pada data, mengidentifikasi kesalahan berbahasa, kemudian mengoreksi atau memperbaiki kesalahan yang terdapat dalam data sebagaimana mestinya.

2. Teks Eksposisi

a. Pengertian Teks Eksposisi

Teks eksposisi adalah teks yang berfungsi memberikan informasi atau pengetahuan yang dapat menambah wawasan pembacanya. Kosasih (2020, hlm. 96) mengatakan bahwa teks yang berisi sejumlah argumen yang disertai fakta yang saling berhubungan disebut teks eksposisi. Di dalamnya mungkin pula berisi penilaian, dorongan, sugesti, serta ajakan tertentu pada pembacanya. Dapat disimpulkan bahwa teks eksposisi adalah teks yang ditulis oleh penulisnya berisi uraian pendapat pribadi yang disertai argumen dan fakta juga mengandung penilaian, sugesti, dorongan atau ajakan tertentu bagi pembaca maupun pendengarnya.

Alwasilah (2013, hm. 111) mengatakan bahawa eksposisi merupakan sebuah tulisan yang bertujuan untuk menjelaskan, mengklarifikasi, mendidik, serta mengevaluasi suatu masalah atau persoalan. Artinya, teks eksposisi adalah tulisan yang bertujuan untuk memaparkan atau menjelaskan suatu permasalahan.

Sobandi (2014, hlm. 47) dalam Amanda (2017, hlm. 16) mengatakan bahwa, teks eksposisi yaitu teks yang berisi pemaparan mengenai topik tertentu sehingga membuat pembacanya menambah pengetahuan dari apa yang dibacanya. Artinya, dengan membaca teks eksposisi, maka dapat menambah wawasan orang yang membacanya.

Wismanto (2012:8) dalam Purnomo dkk. (2015, hlm. 120) mengemukakan bahwa teks eksposisi adalah suatu karangan yang berisi sebuah gagasan atau paparan mengenai suatu hal/peristiwa, yang diungkap berdasarkan apa yang dipikirkan oleh penulisnya.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut penulis menyimpulkan bahwa teks eksposisi yaitu karangan yang memuat informasi terkait suatu pokok permasalahan yang diuraikan oleh penulisnya. Teks eksposisi juga berisikan

argumentasi disertai fakta yang berhubungan dengan pokok permasalahan tersebut. Salah satu media cetak yang termasuk ke dalam kategori teks eksposisi adalah surat kabar, karena berisi informasi mengenai suatu pokok permasalahan, yang dapat menambah wawasan pengetahuan bagi pembacanya.

b. Struktur Teks Eksposisi

Sebelum membuat sebuah teks tentu saja kita harus mengetahui terlebih dahulu struktur apa saja yang terdapat dalam teks tersebut. Dengan mengetahui struktur dalam sebuah teks, maka kita akan dengan mudah membedakan struktur antara teks satu dengan teks lainnya. Begitu pula dengan teks eksposisi juga memiliki struktur nya sendiri.

Teks eksposisi terbentuk atas 3 struktur. Kosasih (2020, hlm. 97) mengemukakan tentang struktur teks eksposisi sebagai berikut.

- 1) Tesis, bertujuan untuk mengenalkan pembaca terhadap persoalan atau isu yang diangkat oleh penulis, umumnya berkaitan dengan topik yang menjadi bahasan.
- 2) Susunan argumentasi, pada bagian berisi pemaparan argumen-argumen beserta fakta dari penulis yang berkaitan dengan isu atau persoalan yang menjadi pembahasan di awal teks.
- 3) Kesimpulan, yang berisi penegasan kembali tesis yang telah diungkapkan sebelumnya.

c. Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi

Agar sebuah teks dapat disampaikan dengan jelas dan tepat, maka dibutuhkan penggunaan yang baik dan benar terhadap kaidah kebahasaannya. Begitu pula pada teks eksposisi, dibutuhkan kaidah kebahasaan yang tepat dalam penyusunannya, agar informasi dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca atau pendengar. Kosasih (2020, hlm. 98) mengungkapkan tentang kaidah kebahasaan teks eksposisi di antaranya:

- 1) memakai peristilahan atau kata-kata teknis yang berhubungan dengan isu atau permasalahan yang sedang dibahas. Misalnya topik kedokteran, istilah-istilahnya seperti denyut nadi, detak jantung, dan sebagainya
- 2) memakai kata-kata yang menyatakan hubungan kausalitas (argumentasi). Seperti *sebab, jika, demikian, dengan, oleh karena itu, akibatnya*. Dapat pula menggunakan kata-kata yang menunjukkan hubungan kronologis atau keterangan waktu ataupun yang menunjukkan perbandingan/pertentangan, misalnya, *kemudian, namun, sebaliknya, sebelum itu, pada akhirnya, berbeda halnya*

- 3) memakai kata-kata mental verba (kerja mental), seperti mengharapkan, diperkirakan, membaca, menciptakan, mengagumkan, berasumsi, dan sebagainya
- 4) memakai kata-kata rujukan, seperti menurut para ahli, merujuk pada buku, *berdasarkan data*
- 5) memakai kata-kata bujukan (persuasif), seperti *hendaknya, harusnya, perlu, diharapkan, sebaiknya*.

Lain daripada itu, teks eksposisi lebih banyak memakai kata-kata denotatif, atau kata yang memiliki makna sebenarnya, makna yang sesuai dalam kamun bahasa. Yang belum mengalami penambahan ataupun perubahan makna.

Selanjutnya kaidah kebahasaan teks eksposisi menurut Sobandi (2014:48) dalam Amanda (2017, hlm. 19) memaparkan kaidah teks eksposisi sebagai berikut.

- 1) Topik: isu atau permasalahan yang diangkat harus dijelaskan dengan baik, agar dapat menambah pengetahuan/wawasan pembacanya.
- 2) mengemukakan fakta: biasanya digunakan pada teks eksposisi yang berisikan pemaparan tentang karya ilmiah, sehingga harus menyertakan sejumlah fakta.
- 3) Bahasa: dalam teks eksposisi, gaya bahasa yang digunakan harus informatif, selain itu ragam bahasa yang dipakai adalah ragam bahasa baku.

Sebuah tulisan ilmiah seperti teks eksposisi tentu saja harus menggunakan bahasa yang baku, jelas, dan informatif. Agar pembaca dapat menerima informasi dengan benar dan jelas. Semua itu dapat tercapai apabila kita dapat menggunakan ejaan dengan benar sesuai dengan kaidah ejaan yang berlaku di Indonesia.

3. Ejaan

a. Pengertian Ejaan

Putrayasa (2014, hlm. 21) mengatakan bahwa, ejaan merupakan kaidah atau aturan tentang bagaimana lambang-lambang bahasa itu saling berhubungan, seperti pemisahan maupun penggabungan dalam sebuah bahasa. Kemudian Arifin dan Tasai (2006, hlm. 187) mengatakan bahwa, ejaan adalah suatu aturan mengenai pelambangan bunyi ujaran, juga aturan bagaimana lambang-lambang tersebut saling berhubungan. Baik berupa penggabungan maupun pemisahan dalam suatu bahasa. Sementara itu, dalam KBBI edisi ke V mendefinisikan ejaan sebagai aturan cara menggambarkan bunyi-bunyi bahasa seperti kata, kalimat, dan sebagainya dalam bentuk huruf-huruf (tulisan) serta penggunaan tanda baca. Dari

beberapa pengertian ejaan tersebut, dapat diambil simpulan bahwa, ejaan adalah kaidah aturan berbahasa dalam kepenulisan.

Banyak yang beranggapan bahwa kaidah ejaan hanya membahas tentang cara mengeja sebuah kata, pada kenyataannya kaidah ejaan lebih dari sekedar tata cara mengeja suatu kata. Setyawati (2017, hlm. 139) mengatakan bahwa ruang lingkup ejaan tidak selalu tentang mengeja suatu kata, melainkan lebih luas lagi. Penulisan huruf menjadi satuan kata dan kalimat, kemudian penggunaan tanda baca pada satuan huruf-huruf tersebut, semuanya termasuk dalam ruang lingkup ejaan.

b. Kesalahan-Kesalahan Pada Penerapan Ejaan

Kesalahan-kesalahan dalam penerapan kaidah ejaan dalam Matanggui, dkk. (2017, hlm. 64) sebagai berikut.

- 1) Kesalahan terhadap penggunaan huruf, terutama penggunaan huruf kapital;
- 2) Kesalahan penulisan kata, seperti pada kata depan *ke* dan *di*, penulisan gabungan kata yang bersisipan awalan akhiran, atau campuran, juga penulisan pasrtikel *pun*;
- 3) Kesalahan penulisan unsur serapan;
- 4) Kesalahan penulisan tanda baca, seperti koma, titik, titik dua. Misalnya penggunaan tanda baca pada sebuah rincian yang disusun ke bawah.

Kemudian Setyawati (2017, hlm. 140) juga menyebutkan kesalahan-kesalahan dalam penerapan kaidah ejaan yaitu sebagai berikut.

- 1) Kesalahan pemakaian huruf kapital
- 2) Kesalahan pemakaian huruf miring
- 3) Kesalahan penulisan kata
- 4) Kesalahan pemenggalan kata
- 5) Kesalahan penulisan lambang bilangan
- 6) Kesalahan penulisan unsur serapan
- 7) Kesalahan penulisan tanda baca

c. Kaidah Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia

Kaidah penulisan ejaan bahasa Indonesia menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang telah disepakati dan disetujui oleh para ahli bahasa yang kemudian diresmikan oleh pemerintah, tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 50 Tahun 2015 tanggal 26 November 2016. Sebagai berikut

a. Pemakaian Huruf

- 1) Huruf kapital
 - a) Digunakan pada huruf pertama di awal kalimat
Misalnya:
Ibu bekerja di dapur.
 - b) Digunakan sebagai huruf pertama pada unsur nama orang, termasuk pada julukan. Misalnya:
Tina Gustini
 - c) Digunakan pada huruf pertama dalam kalimat petikan langsung.
Misalnya:
Kakak bertanya, “Adik mau main kemana?”
 - d) Digunakan pada setiap kata yang menunjukkan nama kitab suci, nama agama, Tuhan, kata ganti tuhan termasuk sebutannya.
Misalnya:
Islam, Kristen, Allah, Al-Qur’an
 - e) Digunakan pada huruf pertama di unsur nama gelar kehormatan, keagamaan, keturunan, atau gelar akademik yang diikuti nama orang, juga gelar akademik yang mengikuti nama orang.
Misalnya:
Imam Hambali – Sultan Hasanuddin
Digunakan pada huruf pertama nama gelar kehormatan, keagamaan, keturunan, profesi, termasuk pangkat dan jabatan yang dijadikan sapaan. Seperti:
Terima kasih, Suster.
Selamat datang, Kiayi.
 - f) Digunakan sebagai huruf pertama pada unsur nama jabatan serta pangkat yang diikuti nama orang, termasuk yang digunakan sebagai pengganti nama orang, nama sebuah instansi.
 - g) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat.
Misalnya:
Profesor Eddy – Bupati Purwakarta
 - h) Digunakan pada huruf pertama nama suku, bangsa, dan bahasa.
Misalnya:
Bangsa Norwegia
Suku Baduy
Bahasa Sunda
 - i) Digunakan pada huruf pertama nama hari, bulan, dan tahun, serta hari raya atau hari besar. Misalnya:
Hari Senin - 17 September - Hari Maulid Nabi
Digunakan pada huruf pertama unsur nama peristiwa sejarah.
Misalnya:
Perang Uhud
Tragedi 9/11
 - j) Digunakan pada huruf pertama nama geografi. Misalnya:
Kelurahan Pelindung Hewan
Selat Sunda

- k) Digunakan pada huruf pertama semua kata, termasuk di dalamnya semua unsur bentuk ulang sempurna, yang terdapat dalam nama organisasi, negara, badan, lembaga, atau dokumen. Terkecuali kata tugas. Misalnya:
Himpunan Mahasiswa Pendidikan
Ikatan Ahli Kimia Indonesia
- l) Digunakan pada huruf pertama setiap kata di dalam judul artikel, karangan, buku, dan makalah, termasuk nama majalah serta surat kabar, kecuali kata tugas yang terletak di posisi awal. Misalnya:
Setiap petang Ibu selalu membaca novel *Rindu* karya Tere Liye.
- m) Digunakan huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, atau sapaan. Misalnya:
Dt.
Mgr.
Dg.
Tb.
St.
- n) Digunakan pada huruf pertama pada kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti ibu, bapak, adik, kakak, dan sebagainya, serta ungkapan lainnya yang digunakan dalam sapaan atau acuan. Misalnya:
“Makan apa Adik?” tanya Dadi.
Sri menjawab, “Aku tidak tau, Kak”
- 2) Huruf miring
- a) Digunakan saat menuliskan nama majalah, judul buku, atau nama surat kabar yang dicantumkan dalam tulisan, termasuk pada daftar pustaka.
Saya mencari novel *Pulang* karya Tere Liye.

Daryanto. (2013). *Siap Menyongsong Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit Bava Media.
- b) Huruf miring dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata dalam kalimat. Misalnya:
Huruf pertama kata *hidup* adalah *h*.
Dia tidak *dijemput*, tetapi *menjemput*.
Dalam bab ini *tidak* dibahas pemakaian tanda baca.
- c) Huruf miring dipakai untuk menuliskan kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing. Misalnya:
Nama ilmiah jagung ialah *Zea Mays*
- 3) Huruf tebal
- a) Huruf tebal dipakai untuk menegaskan bagian tulisan yang sudah ditulis miring. Misalnya:
Huruf *dh*, seperti pada kata *Ramadhan*, tidak terdapat dalam Ejaan Bahasa Indonesia.
- b) Huruf tebal dapat dipakai untuk menegaskan bagian-bagian karangan, seperti judul buku, bab, atau subbab.
1.1 Latar Belakang Masalah

Catatan: Huruf tebal tidak dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata dalam kalimat. Untuk tujuan ini gunakan huruf miring.

b. Penulisan Kata

- 1) Kata berimbuhan
 - a) Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran, serta gabungan awalan dan akhiran) ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya. Misalnya:
Bersekolah
Memperhatikan
Kesalahan
 - b) Bentuk terikat ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Misalnya:
Pascasarjana
Prasejarah
- 2) Bentuk ulang

Bentuk ulang ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya. Misalnya:

Bapak-bapak
Cumi-cumi
- 3) Gabungan kata
 - a) Unsur gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk, termasuk istilah khusus, ditulis terpisah. Misalnya:
Persegi panjang
Orang tua
Rumah sakit jiwa
 - b) Gabungan kata yang dapat menimbulkan salah pengertian ditulis dengan membubuhkan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya. Misalnya:
Anak-istri pejabat anak *istri-pejabat*
Ibu-bapak kami ibu *bapak-kami*
 - c) Gabungan kata yang penulisannya terpisah tetap ditulis terpisah jika mendapat awalan atau akhiran. Misalnya:
Bertanggung jawab
Sebar luaskan
 - d) Gabungan kata yang mendapat awalan dan akhiran sekaligus ditulis serangkai. Misalnya:
Pertanggungjawaban
Menyebarkanluaskan
 - e) Gabungan kata yang sudah padu ditulis serangkai. Misalnya:
Beasiswa
Dukacita
Kacamata
Matahari
- 4) Pemenggalan kata
 - a) Jika di tengah kata terdapat huruf vokal yang berurutan, pemenggalannya dilakukan di antara kedua huruf vokal itu. Misalnya:
bu-ah ni-at

- ma-in sa-at
- b) Huruf diftong ai, au, ei, dan oi tidak dipenggal. Misalnya:
pan-dai sau-da-ra au-la
- c) Jika di tengah kata dasar terdapat huruf konsonan (termasuk gabungan huruf konsonan) di antara dua huruf vokal, pemenggalannya dilakukan sebelum huruf konsonan itu. Misalnya:
ba-pak de-ngan
mu-ta-khir mu-sya-wa-rah
- d) Jika di tengah kata dasar terdapat dua huruf konsonan yang berurutan, pemenggalannya dilakukan di antara kedua huruf konsonan itu. Misalnya: Ap-ril cap-lok makh-luk man-di sang-gup som-bong swas-ta
- e) Jika di tengah kata dasar terdapat tiga huruf konsonan atau lebih yang masing-masing melambangkan satu bunyi, pemenggalannya dilakukan di antara huruf konsonan yang pertama dan huruf konsonan yang kedua. Misalnya:
ul-tra ben-trok in-stru-men
Catatan: Gabungan huruf konsonan yang melambangkan satu bunyi tidak dipenggal. Misalnya:
bang-krut ba-nyak ikh-las
makh-luk masy-hur sang-gup
- f) Pemenggalan kata turunan sedapat-dapatnya dilakukan di antara bentuk dasar dan unsur pembentuknya. Misalnya:
ber-jalan mem-pertanggungjawabkan
mem-bantu memper-tanggungjawabkan
di-ambil mempertanggungjawabkan
ter-bawa mempertanggungjawab-kan
per-buat me-rasakan
makan-an merasa-kan
letak-kan per-buatan
pergi-lah perbuat-an
- g) Jika sebuah kata terdiri atas dua unsur atau lebih dan salah satu unsurnya itu dapat bergabung dengan unsur lain, pemenggalannya dilakukan di antara unsur-unsur itu. Tiap unsur gabungan itu dipenggal seperti pada kata dasar. Misalnya:
biografi bio-grafi bi-o-gra-fi
biodata bio-data bi-o-da-ta
introspeksi intro-speksi in-tro-spek-si
- h) Nama orang yang terdiri atas dua unsur atau lebih pada akhir baris dipenggal di antara unsur-unsurnya. Misalnya:
Lagu “Indonesia Raya” digubah oleh Wage Rudolf Supratman.
Buku Layar Terkembang dikarang oleh Sutan Takdir Alisjahbana.
- i) Singkatan nama diri dan gelar yang terdiri atas dua huruf atau lebih tidak dipenggal. Misalnya:
Ia bekerja di DLLAJR.
Pujangga terakhir Keraton Surakarta bergelar R.Ng.
Rangga Warsita.

- 5) Kata depan
Kata depan, seperti *di*, *ke*, dan *dari*, ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Misalnya:
Di mana rumah kamu?
Kunci itu disimpan *di* atas kulkas.
Saya pergi *ke* sana mencarinya.
Sari berasal *dari* Jawa Tengah.
- 6) Partikel
- a) Partikel *-lah*, *-kah*, dan *-tah* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Misalnya:
Bacalah koran itu!
Apakah isi surat itu?
Siapakah yang datang terlambat?
- b) Partikel *pun* ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya. Misalnya:
Apa *pun* akan kulakukan demi orang tuaku.
Catatan: Partikel *pun* yang merupakan unsur kata penghubung ditulis serangkai. Misalnya:
Meskipun hujan lebat, aku akan tetap pergi ke sekolah.
- c) Partikel *per* yang berarti '*demi*', '*tiap*', atau '*mulai*' ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Misalnya:
Mereka masuk ke dalam bioskop satu *per* satu.
- 7) Singkatan dan akronim
- a) Singkatan nama orang, gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat diikuti dengan tanda titik pada setiap unsur singkatan itu. Misalnya:
A.H. Nasution
Sdr. Saudara
- b) Singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata nama lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, lembaga pendidikan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik. Misalnya:
NKRI Negara Kesatuan Republik Indonesia
- c) Singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata yang bukan nama diri ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik. Misalnya:
NIM Nomor Induk Mahasiswa
- d) Singkatan yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti dengan tanda titik. Misalnya:
sda. sama dengan di atas
ybs. yang bersangkutan
yth. yang terhormat
ttt. Tertanda
- e) Singkatan yang terdiri atas dua huruf yang lazim dipakai dalam surat-menyurat masing-masing diikuti oleh tanda titik. Misalnya:
a.n. atas nama
u.b. untuk beliau
s.d. sampai dengan
d.a. dengan alamat
u.p. untuk perhatian
- f) Lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang tidak diikuti tanda titik. Misalnya:

- kg kilogram
Rp rupiah
- g) Akronim nama diri yang terdiri atas huruf awal setiap kata ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik. Misalnya:
LAN Lembaga Administrasi Negara
- h) Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal kapital. Misalnya:
Bappenas Badan Perencanaan Pembangunan Nasional
Jabar Jawa Barat
- i) Akronim bukan nama diri yang berupa gabungan huruf awal dan suku kata atau gabungan suku kata ditulis dengan huruf kecil. Misalnya:
iptek ilmu pengetahuan dan teknologi
pemilu pemilihan umum
- 8) Angka dan bilangan
- a) Bilangan dalam teks yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf, kecuali jika dipakai secara berurutan seperti dalam perincian. Misalnya:
Saya menonton film itu sampai tiga kali.
23 Di antara 72 anggota yang hadir, 52 orang setuju, 15 orang tidak setuju, dan 5 orang abstain.
- b) Bilangan pada awal kalimat ditulis dengan huruf. Misalnya:
Dua orang itu tersangka.
- c) Angka yang menunjukkan bilangan besar dapat ditulis sebagian dengan huruf supaya lebih mudah dibaca. Misalnya:
Buku itu dijual dengan harga 300 ribu rupiah.
- d) Angka dipakai untuk menyatakan (a) ukuran panjang, berat, luas, isi, dan waktu serta (b) nilai uang. Misalnya:
30 meter 7 tahun
3 jam 15 menit Rp8.000,00
- e) Angka dipakai untuk menomori alamat, seperti jalan, rumah, apartemen, atau kamar. Misalnya:
Jalan Raya Sukatani No. 14
- f) Angka dipakai untuk menomori bagian karangan atau ayat kitab suci. Misalnya:
Surah Yusuf: 4
- g) Penulisan angka yang mendapat akhiran *-an* dilakukan dengan cara berikut.
Uang 10.000-an
- h) Penulisan bilangan dengan angka dan huruf sekaligus dilakukan dalam peraturan perundang-undangan, akta, dan kuitansi. Misalnya:
Telah diterima uang sebanyak Rp20.000.000,00 (dua puluh juta rupiah) untuk pembayaran satu tiket pesawat..
- i) Penulisan bilangan yang dilambangkan dengan angka dan diikuti huruf dilakukan seperti berikut.
Bukti pembelian barang seharga Rp500.000,00 (lima ratus ribu rupiah) ke atas harus dilampirkan pada laporan pertanggungjawaban.

- 9) Kata Ganti *ku-*, *kau-*, *-ku*, *-mu*, *-nya*
Kata ganti *ku-* dan *kau-* ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya, sedangkan *-ku*, *-mu*, dan *-nya* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Misalnya:
Buku ini telah *kubaca*.
Novel ini boleh *kaupinjam*.
- 10) Kata Sandang *si* dan *sang*
Kata *si* dan *sang* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Misalnya:
Surat itu dikembalikan kepada *si* pengirim.
Sang ibu sangat mencintai anak itu.

c. Penggunaan Tanda Baca

1) Tanda titik (.)

- a) Tanda titik dipakai pada akhir kalimat pernyataan. Misalnya:
Mereka duduk di sana.
- b) Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar. Misalnya:
- a. I. Kondisi Kebahasaan di Indonesia
 - A. Bahasa Indonesia
 1. Kedudukan
 2. Fungsi

Catatan:

- (1) Tanda titik tidak dipakai pada angka atau huruf yang sudah bertanda kurung dalam suatu perincian. Misalnya:
Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai 1) bahasa nasional yang berfungsi sebagai lambang negara.
 - (2) Tanda titik tidak dipakai pada akhir penomoran digital yang lebih dari satu angka (seperti pada 2b).
 - (3) Tanda titik tidak dipakai di belakang angka atau angka terakhir dalam penomoran deret digital yang lebih dari satu angka dalam judul tabel, bagan, grafik, atau gambar. Misalnya:
Tabel 1 Kondisi Kebahasaan di Indonesia
Tabel 1.1 Kondisi Bahasa Daerah di Indonesia
- c) Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu atau jangka waktu. Misalnya:
pukul 01.35.20 (pukul 1 lewat 35 menit 20 detik atau pukul 1, 35 menit, 20 detik)
- d) Tanda titik dipakai dalam daftar pustaka di antara nama penulis, tahun, judul tulisan (yang tidak berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru), dan tempat terbit. Misalnya:
Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Peta Bahasa di Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Jakarta.
- e) Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang menunjukkan jumlah. Misalnya:
Indonesia memiliki lebih dari 13.000 pulau.
Penduduk kota itu lebih dari 7.000.000 orang.

Catatan:

- (1) Tanda titik tidak dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah. Misalnya:

Dia lahir pada tahun 1956 di Bandung.

Kata sila terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa halaman 1305.

- (2) Tanda titik tidak dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan, ilustrasi, atau tabel. Misalnya:
 Acara Kunjungan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
 Gambar 3 Alat Ucap Manusia
- (3) Tanda titik tidak dipakai di belakang (a) alamat penerima dan pengirim surat serta (b) tanggal surat. Misalnya:
 Yth. Direktur Taman Ismail Marzuki
 Jalan Cikini Raya No. 73
 Menteng
 Jakarta 10330

2) Tanda koma (,)

- a) Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu pemerincian atau pembilangan. Misalnya:
 Telepon seluler, komputer, atau internet.
- b) Tanda koma dipakai sebelum kata penghubung, seperti *tetapi*, *melainkan*, dan *sedangkan*, dalam kalimat majemuk (setara).
 Misalnya:
 Saya ingin membeli kamera, *tetapi* uang saya belum cukup.
 Ini bukan milik saya, *melainkan* milik ayah saya.
- c) Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimatnya. Misalnya:
 Kalau diundang, saya akan datang.
 Karena baik hati, dia mempunyai banyak teman.
 Catatan: Tanda koma tidak dipakai jika induk kalimat mendahului anak kalimat. Misalnya:
 Saya akan datang kalau diundang.
 Dia mempunyai banyak teman karena baik hati.
- d) Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat, seperti *oleh karena itu*, *jadi*, *dengan demikian*, *sehubungan dengan itu*, dan *meskipun demikian*. Misalnya:
 Mahasiswa itu rajin dan pandai. *Oleh karena itu*, dia memperoleh beasiswa belajar di luar negeri.
- e) Tanda koma dipakai sebelum dan/atau sesudah kata seru, seperti *o*, *ya*, *wah*, *aduh*, atau *hai*, dan kata yang dipakai sebagai sapaan, seperti *Bu*, *Dik*, atau *Nak*. Misalnya:
 O, begitu?
 Nak, kapan selesai kuliahmu?
- f) Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat. Misalnya:
 Kata nenek saya, “Kita harus berbagi dalam hidup ini.”
 “Kita harus berbagi dalam hidup ini,” kata nenek saya, “karena manusia adalah makhluk sosial.”
 Catatan: Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan petikan langsung yang berupa kalimat tanya, kalimat perintah, atau kalimat seru dari bagian lain yang mengikutinya. Misalnya:

“Di mana Saudara tinggal?” tanya Pak Lurah.

- g) Tanda koma dipakai di antara (a) nama dan alamat, (b) bagian-bagian alamat, (c) tempat dan tanggal, serta (d) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan. Misalnya:
Sdr. Abdullah, Jalan Kayumanis III/18, Kelurahan Kayumanis, Kecamatan Matraman, Jakarta 13130
- h) Tanda koma dipakai untuk memisahkan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka. Misalnya:
Gunawan, Ilham. 1984. *Kamus Politik Internasional*. Jakarta: Restu Agung.
- i) Tanda koma dipakai di antara bagian-bagian dalam catatan kaki atau catatan akhir. Misalnya:
Sutan Takdir Alisjahbana, *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*, Jilid 2 (Jakarta: Pustaka Rakyat, 1950), hlm. 25.
- j) Tanda koma dipakai di antara nama orang dan singkatan gelar akademis yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga. Misalnya:
B. Ratulangi, S.E.
Ny. Khadijah,
Catatan: Bandingkan *Siti Khadijah, M.A.* dengan *Siti Khadijah M.A. (Siti Khadijah Mas Agung)*.
- k) Tanda koma dipakai sebelum angka desimal atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka. Misalnya:
16,5 m
Rp700,00
- l) Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan atau keterangan aposisi. Misalnya:
Di daerah kami, *misalnya*, masih banyak bahan tambang yang belum diolah.
Semua peserta didik, *baik laki-laki maupun perempuan*, harus mengikuti latihan paduan suara.
- m) Tanda koma dapat dipakai di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat untuk menghindari salah baca/ salah pengertian. Misalnya:
Dalam pengembangan bahasa, kita dapat memanfaatkan bahasa daerah.
Atas perhatian Saudara, kami ucapkan terima kasih.

3) Tanda titik koma (;)

- a) Tanda titik koma dapat dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara yang lain di dalam kalimat majemuk. Misalnya:
Hari sudah malam; anak-anak masih membaca buku.
Ayah menyelesaikan pekerjaan; Ibu menulis makalah; Adik membaca cerita pendek.
- b) Tanda titik koma dipakai pada akhir perincian yang berupa klausa. Misalnya:
Syarat penerimaan mahasiswa baru adalah (1) berkewarganegaraan Indonesia; (2) berijazah SLTA; (3) rata-rata nilai per semester 3,75

- c) Tanda titik koma dipakai untuk memisahkan bagian-bagian pemerincian dalam kalimat yang sudah menggunakan tanda koma. Misalnya:
Ibu membeli buku, pensil, dan tinta; baju, celana, dan kaus; pisang, apel, dan jeruk.

4) Tanda titik dua (:)

- a) Tanda titik dua dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap yang diikuti pemerincian atau penjelasan. Misalnya:
Mereka memerlukan perabot rumah tangga: kursi, meja, dan lemari.
- b) Tanda titik dua *tidak* dipakai jika perincian atau penjelasan itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan. Misalnya:
Tahap penelitian yang harus dilakukan meliputi
a. persiapan,
b. pengumpulan data,
c. pengolahan data, dan
d. pelaporan.
- c) Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian. Misalnya:
Ketua : Ahmad Mumtaz
Sekretaris : Tina Gustini
Bendahara: Ridaul Jannah
- d) Tanda titik dua dipakai dalam naskah drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan. Misalnya:
Ibu : “Bawa koper ini, Nak!”
Amir: “Baik, Bu.”
- e) Tanda titik dua dipakai di antara (a) jilid atau nomor dan halaman, (b) surah dan ayat dalam kitab suci, (c) judul dan anak judul suatu karangan, serta (d) nama kota dan penerbit dalam daftar pustaka. Misalnya:
Aston, XLIII, No. 7/2018: 5
Surah Albaqarah: 10

5) Tanda hubung (-)

- a) Tanda hubung dipakai untuk menandai bagian kata yang terpenggal oleh pergantian baris. Misalnya:
Di samping cara lama, diterapkan juga ca-
ra baru
Nelayan pesisir itu berhasil membudidayakan rum-
put laut.
- b) Tanda hubung dipakai untuk menyambung unsur kata ulang. Misalnya:
anak-anak berulang-ulang
kemerah-merahan mengorek-ngorek
- c) Tanda hubung dipakai untuk menyambung tanggal, bulan, dan tahun yang dinyatakan dengan angka atau menyambung huruf dalam kata yang dieja satu-satu. Misalnya:
11-11-2013 p-a-n-i-t-i-a 4
- d) Tanda hubung dapat dipakai untuk memperjelas hubungan bagian kata atau ungkapan. Misalnya:

ber-evolusi

dua-puluh-lima ribuan (25 x 1.000)

- e) Tanda hubung dipakai untuk merangkai:
- (1) se- dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital (se-Indonesia, se-Jawa Barat)
 - (2) ke- dengan angka (peringkat ke-2);
 - (3) angka dengan -an (tahun 1950-an);
 - (4) kata atau imbuhan dengan singkatan yang berupa huruf kapital (hari-H, sinar-X, ber-KTP, di-SK-kan);
 - (5) kata dengan kata ganti Tuhan (ciptaan-Nya, atas rahmat-Mu);
 - (6) huruf dan angka (D-3, S-1, S-2); dan
 - (7) kata ganti -ku, -mu, dan -nya dengan singkatan yang berupa huruf kapital (KTP-mu, SIM-nya, STNK-ku).
- Catatan: Tanda hubung tidak dipakai di antara huruf dan angka jika angka tersebut melambangkan jumlah huruf. Misalnya:
P3K (pertolongan pertama pada kecelakaan)
- f) Tanda hubung dipakai untuk merangkai unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa daerah atau bahasa asing. Misalnya:
ber-pariban (bahasa Batak, 'bersaudara sepupu')
di-back up
- g) Tanda hubung digunakan untuk menandai bentuk terikat yang menjadi objek bahasan. Misalnya:
Kata pasca- berasal dari bahasa Sanskerta.
Akhiran -isasi pada kata betonisasi sebaiknya diubah menjadi pembetonan.

6) Tanda tanya (?)

- a) Tanda tanya dipakai pada akhir kalimat tanya. Misalnya:
Kapan Hari ulang tahun Anissa?
- b) Tanda tanya dipakai di dalam tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang disangsikan atau yang kurang dapat dibuktikan kebenarannya. Misalnya:
Monumen Nasional mulai dibangun pada tahun 1961 (?).
Di Indonesia terdapat 740 (?) bahasa daerah.

7) Tanda seru (!)

Tanda seru dipakai untuk mengakhiri ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau emosi yang kuat. Misalnya:
Alangkah indahny taman laut di Bunaken!
Merdeka!

8) Tanda elipsis (...)

Tanda elipsis dipakai untuk menunjukkan bahwa dalam suatu kalimat atau kutipan ada bagian yang dihilangkan. Misalnya:
Penyebab kemerosotan ... akan diteliti lebih lanjut.

Catatan:

- (1) Tanda elipsis itu didahului dan diikuti dengan spasi.
- (2) Tanda elipsis pada akhir kalimat diikuti oleh tanda titik (jumlah titik empat buah).

9) Tanda petik {"..."})

- a) Tanda petik dipakai untuk mengagip petikan langsung yang berasal dari pembicaraan, naskah, atau bahan tertulis lain. Misalnya:
“Merdeka atau mati!” seru Bung Tomo dalam pidatonya.
- b) Tanda petik dipakai untuk mengagip judul sajak, lagu, film, sinetron, artikel, naskah, atau bab buku yang dipakai dalam kalimat. Misalnya:
Sajak “Pahlawanku” terdapat pada halaman 125 buku itu.
- c) Tanda petik dipakai untuk mengagip istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus. Misalnya:
“Tetikus” komputer ini sudah tidak berfungsi.
Dilarang memberikan “amplop” kepada petugas!

10) Tanda petik tunggal (‘...’)

- a) Tanda petik tunggal dipakai untuk mengagip petikan yang terdapat dalam petikan lain. Misalnya:
Tanya dia, “Kaudengar bunyi ‘kring-kring’ tadi?”
- b) Tanda petik tunggal dipakai untuk mengagip makna, terjemahan, atau penjelasan kata atau ungkapan. Misalnya:
tergugat ‘yang digugat’
wisdom ‘kebijaksanaan’
money politics ‘politik uang’

11) Tanda kurung ((...))

- a) Tanda kurung dipakai untuk mengagip tambahan keterangan atau penjelasan. Misalnya:
Dia memperpanjang surat izin mengemudi (SIM).
KTM (Kartu Tanda Mahasiswa)
Lokakarya (*workshop*) itu diadakan di Manado.
- b) Tanda kurung dipakai untuk mengagip keterangan atau penjelasan yang bukan bagian utama kalimat. Misalnya:
Sajak Tranggono yang berjudul “Ubud” (nama tempat yang terkenal di Bali) ditulis pada tahun 1962.
Keterangan itu (lihat Tabel 10) menunjukkan arus perkembangan baru pasar dalam negeri.
- c) Tanda kurung dipakai untuk mengagip huruf atau kata yang keberadaannya di dalam teks dapat dimunculkan atau dihilangkan. Misalnya:
Dia berangkat ke kantor selalu menaiki (bus) Transjakarta.
- d) Tanda kurung dipakai untuk mengagip huruf atau angka yang digunakan sebagai penanda pemerincian. Misalnya:
Faktor produksi menyangkut (a) bahan baku, (b) biaya produksi, dan (c) tenaga kerja.

12) Tanda kurung siku ([...])

- a) Tanda kurung siku dipakai untuk mengagip huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan atas kesalahan atau kekurangan di dalam naskah asli yang ditulis orang lain. Misalnya:
Ulang tahun [Proklamasi Kemerdekaan] Republik Indonesia dirayakan secara khidmat.
- b) Tanda kurung siku dipakai untuk mengagip keterangan dalam kalimat penjelas yang terdapat dalam tanda kurung. Misalnya:

Persamaan kedua proses itu (perbedaannya dibicarakan di dalam Bab II [lihat halaman 35—38]) perlu dibentangkan di sini.

13) Tanda garis miring (/)

- a) Tanda garis miring dipakai dalam nomor surat, nomor pada alamat, dan penandaan masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun takwim. Misalnya:
Nomor: 7/PK/II/2013 Jalan Kramat III/10 tahun ajaran 2012/2013
- b) Tanda garis miring dipakai sebagai pengganti kata dan, atau, serta setiap. Misalnya:
mahasiswa/mahasiswi ‘mahasiswa dan mahasiswi’
harganya Rp1.500,00/lembar ‘harganya Rp1.500,00 setiap lembar’

14) Tanda penyingkat atau apostrof (‘)

Tanda penyingkat dipakai untuk menunjukkan penghilangan bagian kata atau bagian angka tahun dalam konteks tertentu. Misalnya:
Dia ‘kan kusurati. (‘kan = akan)
Mereka sudah datang, ‘kan? (‘kan = bukan)
Malam ‘lah tiba. (‘lah = telah)
5-2-‘13 (‘13 = 2013)

d. Penulisan Unsur Serapan

Dalam perkembangannya bahasa Indonesia menyerap unsur dari berbagai bahasa, baik dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing. Berdasarkan taraf integrasinya, unsur serapan dalam bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi dua kelompok. Pertama, unsur asing yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia. Unsur-unsur itu dipakai dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi cara pengucapan dan penulisannya masih mengikuti cara asing. Kedua, unsur asing yang penulisan dan pengucapannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam hal ini, penyerapan diusahakan agar ejaannya diubah seperlunya sehingga bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asalnya.

Misalnya:

<i>haqiqat</i>	hakikat
<i>iqamah</i>	ikamah
<i>Ni'mat</i>	nikmat

4. Kedudukan Teks Eksposisi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII Berdasarkan Kurikulum 2013

Dalam dunia pendidikan kurikulum adalah suatu komponen penting yang diwajibkan keberadaannya. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (19) diuraikan bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan

pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.” Berdasarkan ayat tersebut kurikulum juga mengatur segala proses pembelajaran yang dilaksanakan di setiap lembaga pendidikan. Fungsinya agar setiap lembaga pendidikan tersebut dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sistematis dan berpedoman pada kurikulum yang ada. Sehingga memudahkan pendidik maupun peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan.

Saat ini pembelajaran di Indonesia telah dan atau masih menggunakan kurikulum 2013. Fadlillah (2014, hlm. 16) mengatakan “Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014. Kurikulum ini adalah pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya. Kurikulum 2013 ditekankan dengan adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skill* dan *hard skill* yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.” Dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 dikembangkan dari kurikulum sebelumnya, yang bertujuan untuk meningkatkan keseimbangan antara aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik.

Yunus dan Alam (2018, hlm. 2) “Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.” Dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 dibuat bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang lebih baik sehingga dapat berkontribusi pada masyarakat, bangsa, dan peradaban dunia.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah pedoman dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dan termasuk upaya yang dilakukan oleh pemerintah juga satuan pendidikan seperti sekolah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik agar dapat mengikuti proses pembelajaran yang baik dan sistematis. Kurikulum yang digunakan di Indonesia saat ini adalah kurikulum 2013. Yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang lebih baik dalam segala aspek kehidupan

serta mampu menghadapi perkembangan dan peradaban dunia. Dalam kurikulum 2013 memuat Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang harus dikuasai oleh peserta didik agar dapat mencapai tujuan pendidikan.

a. Kompetensi Inti

Dalam kurikulum 2013 terdapat Kompetensi Inti (KI) yang berfungsi sebagai pengorganisasi dari Kompetensi Dasar (KD). Fadlillah (2014, hlm. 48) “Kompetensi Inti (KI) adalah tingkat kemampuan untuk mencapai kompetensi lulusan yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program dan menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar. Kompetensi inti merupakan bentuk perubahan dari standar kompetensi pada kurikulum sebelumnya (KTSP).” Kemudian hal ini juga senada dengan yang dikatakan Daryanto (2013, hlm. 59) “Kompetensi Inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program.”

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kelulusan yang telah ditentukan oleh kurikulum, dan bertujuan untuk mencetak peserta didik yang dapat menguasai segala aspek yang telah ditetapkan dalam setiap jenjang pendidikan. Aspek-aspek nya yaitu sikap spritual (KI 1), sikap sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3), dan keterampilan (KI 4).

Tabel 2.1 Kompetensi Inti Kelas VIII SMP/MTs

KI 1	Sikap Spiritual	Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
KI 2	Sikap Sosial	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
KI 3	Pengetahuan	Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu

		pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
KI 4	Keterampilan	Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

b. Kompetensi Dasar 3.6 dan 4.6 Bahasa Indonesia Kelas VIII Semester Ganjil SMP

Kompetensi Dasar (KD) adalah bagian dari kompetensi inti yang dijabarkan. Fadlillah (2014, hlm. 54) “Kompetensi Dasar adalah kemampuan untuk mencapai kompetensi inti yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran. Bisa juga dikatakan bahwa kompetensi dasar merupakan gambaran pokok materi yang harus disampaikan kepada peserta didik.” Kemudian dengan pendapat yang sama, Daryanto (2013, hlm. 59) “Kompetensi Dasar adalah kemampuan untuk mencapai kompetensi inti yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran.” Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Dasar (KD) adalah gambaran pokok materi pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik untuk mencapai kompetensi inti dengan melalui proses pembelajaran.

Adapun kompetensi dasar yang diambil dalam kegiatan penelitian ini adalah kompetensi dasar yang ada pada kurikulum 2013 pelajaran Bahasa Indonesia KD 3.6 Mengidentifikasi struktur, unsur kebahasaan, dan aspek lisan dalam teks eksposisi artikel ilmiah populer (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya, dll) yang diperdengarkan atau dibaca.

5. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Prastowo (2012, hlm. 17) mengatakan “bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.” Dari pemaparan tersebut penulis menyimpulkan bahwa segala sesuatu yang terdapat bahan pembelajaran (informasi, pengetahuan, dan sebagainya) di dalamnya dapat dijadikan bahan ajar.

Yunus dan Alam (2018, hlm. 162) mengatakan, “Bahan ajar merupakan seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis sehingga dapat menciptakan suasana lingkungan yang membangkitkan minat peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar.” Dari pernyataan tersebut penulis mengulas bahwa bahan ajar merupakan materi ajar yang disusun secara sistematis dan dapat membangkitkan minat belajar peserta didik.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah segala sesuatu yang mengandung pembelajaran di dalamnya, yang disusun secara sistematis dan dikemas dengan menarik sehingga membangkitkan minat belajar peserta didik.

b. Karakteristik Bahan Ajar

Karakteristik merupakan tanda yang dapat membedakan sesuatu dengan yang lain. Begitupun dengan bahan ajar yang memiliki karakteristik yang dapat membedakan dengan yang lain. Menurut Furqon (2009, hlm. 60) bahan ajar memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Substansi yang dibahas mencakup sosok tubuh dari kompetensi;
- 2) Tingkat keterbacaan, baik dari segi kesulitan bahasa maupun substansi sesuai dengan tingkat kemampuan pembelajaran; dan
- 3) Sistematis penyusunan bahan ajar jelas, lengkap dan mudah dipahami.

c. Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Bahan ajar menjadi sarana yang mendukung dalam menyampaikan materi pembelajaran. Ada beberapa jenis bahan ajar yang dapat digunakan dalam

kegiatan pembelajaran. Yunus dan Alam (2018, hlm. 169-170) menguraikan jenis-jenis bahan ajar sebagai berikut.

1) Buku teks pelajaran

Buku teks pelajaran adalah buku sumber yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Merujuk pada kurikulum yang ada, maka buku teks pelajaran harus mengacu pada Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) yang telah ditetapkan sehingga dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan.

2) Diklat

Diklat adalah catatan tertulis suatu mata pelajaran atau bidang studi yang dipersiapkan oleh guru sebagai tenaga pendidik untuk mempermudah/memperkaya (bahan pengayaan) materi mata pelajaran atau bidang studi yang disampaikan guru dalam proses pembelajaran.

3) Modul

Modul adalah materi pembelajaran yang disusun dan disajikan secara tertulis dan sedemikian rupa sehingga pembacanya diharapkan dapat menyerap sendiri materi tersebut.

4) Handout

Handout adalah “segala sesuatu” yang diberikan kepada peserta didik pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Handout dimaksudkan untuk memperlancar dan memberikan bantuan informasi atau materi pembelajaran sebagai pegangan bagi peserta didik.

Berdasarkan pemaparan tentang jenis bahan ajar tersebut, penulis akan membuat bahan ajar jenis

d. Kriteria-Kriteria Penyajian Bahan Ajar

Kriteria Pemilihan Bahan Ajar Yunus dan Alam (2018, hlm. 167-168) mengatakan bahwa Pemilihan bahan ajar hendaknya memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:

1) Sesuai dengan tujuan pembelajaran;

Bahan pembelajaran yang terpilih dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran atau tujuan-tujuan tingkah laku. Karena itu, materi tersebut

hendaknya sejalan dengan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan. Selain itu, pentingnya materi pembelajaran yang sesuai dengan KI dan KD akan memberikan kemudahan dalam memilih bahan ajar. Dengan demikian pentinglah seseorang pendidik untuk menyesuaikan pembelajaran dengan KI dan KD.

- 2) Menjabarkan tujuan pembelajaran;
Perincian bahan pembelajaran berdasarkan pada tuntunan di mana setiap tujuan pembelajaran telah dirumuskan secara spesifik, dapat diamati dan terukur. Hal ini berarti terdapat ketertarikan yang erat antara spesifikasi tujuan dan spesifikasi bahan ajar. Selain itu, spesifikasi bahan ajar harus sesuai dengan KI dan KD untuk keterpahaman dan kesesuaian bahan ajar yang akan dibuat dan diterapkan kepada pembelajaran di kelas.
- 3) Relevan dengan kebutuhan peserta didik;
Kebutuhan peserta didik yang pokok adalah berkembang berdasarkan potensi yang dimilikinya. Oleh sebab itu bahan ajar yang akan disajikan hendaknya sesuai dengan usaha untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara bulat dan utuh terkait dengan pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap.
- 4) Sesuai dengan kebutuhan masyarakat;
Peserta didik dipersiapkan untuk menjadi warga masyarakat yang berguna dan mampu hidup mandiri.
- 5) Mempertimbangkan norma yang berlaku;
Bahan ajar yang dipilih hendaknya mempertimbangan norma-norma yang berlaku. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari bahan ajar hendaknya dapat mengembangkan diri peserta didik sebagai manusia yang memiliki etika dan norma sesuai dengan sistem nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.
- 6) Tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis serta logis;
Setiap bahan ajar disusun secara bulat dan menyeluruh, terbatas ruang lingkungannya dan terpusat pada suatu topik masalah tertentu.
- 7) Bersumber dari buku sumber yang baku, keahlian guru, masyarakat dan fenomena alami. Keempat faktor ini perlu diperhatikan dalam bahan ajar.

Buku sumber yang baku dimaksudkan adalah yang disusun oleh para ahli pendidikan dan disusun berdasarkan silabus yang berlaku. Keahlian guru sebagai tenaga pendidikan dalam menyusun bahan ajar tentu sangatlah penting, karena sumber utama dari proses pembelajaran adalah guru itu sendiri. Masyarakat juga merupakan sumber yang luas, sedangkan fenomena alam merupakan sumber bahan pembelajaran yang paling besar.

e. Fungsi dan Manfaat Bahan Ajar

Yunus dan Alam (2018, hlm. 172) mengatakan bahwa bahan ajar dalam kaitannya dengan proses pembelajaran dapat memberikan fungsi sebagai berikut:

- 1) Bahan ajar merupakan pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitas dalam proses belajar dan pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan/dilatihkan kepada peserta didik;
- 2) Bahan ajar merupakan pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan aktivitas dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi yang seharusnya dipelajari/dikuasanya;
- 3) Bahan ajar merupakan alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik dan orisinal, tentu saja membutuhkan hasil-hasil penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan dan gambaran tentang proses penelitian. Hasil-hasil tersebut tentunya memiliki persamaan dan perbedaan. Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Tabel 2.2 Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian Terdahulu 1

Nama Peneliti	Alber
Tahun penelitian	2018
Judul penelitian	Analisis Kesalahan Penggunaan Frasa pada Tajuk Rencana

	Surat Kabar Kompas
Persamaan	Peneliti sama-sama mengambil fokus penelitian tentang kesalahan berbahasa
Perbedaan	<p>Peneliti terdahulu menganalisis kesalahan penggunaan frasa, sementara peneliti menganalisis kesalahan penggunaan ejaan</p> <p>Peneliti menganalisis kesalahan penggunaan ejaan pada surat kabar Inilah Koran, peneliti terdahulu menganalisis kesalahan penggunaan frasa pada surat kabar Kompas.</p> <p>Penelitian terdahulu tidak ada kaitannya dengan bahan ajar, sementara peneliti sekarang melakukan penelitian yang hasilnya dimanfaatkan sebagai bahan ajar.</p>

Penelitian Terdahulu 2

Nama Peneliti	Siti Sururiyatur Rohmah, Meilan Arsanti, dan Oktarina Puspita Wardani
Tahun penelitian	2020
Judul penelitian	Kesalahan Ejaan Dalam Karangan Teks Eksposisi Kelas X SMA Sultan Agung 3 Semarang
Persamaan	Peneliti sama-sama mengambil fokus penelitian tentang kesalahan ejaan dalam teks eksposisi
Perbedaan	<p>Peneliti terdahulu menganalisis kesalahan ejaan pada karangan teks eksposisi peserta didik, sementara peneliti menganalisis kesalahan ejaan pada teks eksposisi dalam surat kabar Inilah Koran edisi Juli 2021</p> <p>Penelitian terdahulu tidak ada kaitannya dengan bahan ajar, sementara peneliti sekarang melakukan penelitian yang hasilnya dimanfaatkan sebagai bahan ajar.</p>

Penelitian Terdahulu 3

Nama Peneliti	Nia Kurniasari , Vika Andrianti , Heri Isnaini
Tahun penelitian	2018
Judul penelitian	Analisis Kesalahan Ejaan Pada Salah Satu Judul Berita “Isu TKA Digoreng Menjelang Pilpres” Pada Surat Kabar Tribun Jabar Edisi 25 April 2018
Persamaan	Peneliti sama-sama mengambil fokus penelitian tentang kesalahan ejaan pada surat kabar
Perbedaan	<p>Peneliti terdahulu menganalisis kesalahan penggunaan ejaan pada surat kabar Tribun Jabar Edisi 25 April 2018, peneliti menganalisis kesalahan penggunaan ejaan dalam surat kabar Inilah Koran edisi Juli 2021.</p> <p>Peneliti terdahulu bertujuan untuk menganalisis penggunaan akronim, huruf kapital, dan pemenggalan kata. Sementara peneliti bertujuan untuk menganalisis kesalahan pemakaian huruf, penulisan kata, penggunaan tanda baca, dan penulisan unsur serapan.</p> <p>Penelitian terdahulu tidak ada kaitannya dengan bahan ajar, sementara peneliti sekarang melakukan penelitian yang hasilnya dimanfaatkan sebagai bahan ajar.</p>

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran sangat penting dalam penelitian. Kerangka berfikir digunakan untuk menggambarkan susunan masalah dalam penelitian yang akan dilakukan oleh seorang peneliti. Sugiyono (2017, hlm.60) mengatakan “Kerangka berpikir merupakan model konseptual bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa, kerangka berpikir yaitu berupa model peta konsep yang menghubungkan teori dengan berbagai faktor yang telah dianggap masalah yang penting.

Kerangka berpikir menurut Uma Sekaran (1992) dalam Sugiyono (2016, hlm. 60) “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.” Artinya kerangka berpikir digunakan sebagai peta konsep untuk menghubungkan teori dengan masalah yang akan diteliti.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini bermaksud menjelaskan permasalahan mengenai kesalahan berbahasa pada penggunaan ejaan dalam surat kabar Inilah Koran edisi Juli 2021 dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar peserta didik kelas VIII SMP. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu masih ditemukannya kesalahan penggunaan ejaan dalam surat kabar, yang dikemukakan pula oleh Badudu dalam Chaer (2002, hlm. 160) mengatakan “Surat kabar merupakan perusak bahasa, bukan hanya dilakukan oleh masyarakat kita, melainkan juga di negara lain yang sudah maju.” Hal tersebut didukung pula oleh pendapat Putrayasa (2014, hlm. 21) “Masalah ejaan tampaknya amat sederhana. Justru karena kesederhanaannya itulah orang sering melupakannya.”

Berdasarkan permasalahan tersebut, mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai kesalahan berbahasa dengan memedomani teori yang dikemukakan oleh Pranowo (2014), Tarigan dan Tarigan (2011), Setyawati (2017). Kemudian ejaan berdasarkan teori dari Putrayasa (2014), Arifin dan Tasai (2006), Setyawati (2017), Matanggui, dkk. (2017) dan pada teks eksposisi berpedoman pada teori Kosasih (2020), Alwasilah (2013), dan Sobandi (2014) dalam Amanda (2017). Setelah itu, agar penelitian ini dapat bermanfaat dalam pembelajaran di sekolah, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia, maka penulis akan membuat bahan ajar mengenai penggunaan ejaan dalam teks eksposisi di kelas VIII SMP. Berikut adalah kerangka pemikiran dalam penelitian ini.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

